

ARTIKEL SKRIPSI

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

SITI NUR JANNAH

NIM : 18112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:


**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN BAHASA
PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi
Pada tanggal: 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Siti Nur Jannah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal
22 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji 1

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

Penguji 2

MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan



DR. SITI AIMA, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN BAHASA
PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Siti Nur Jannah

e-mail: nurj12223@gmail.com

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena munculnya ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok yang membuat pemakai bahasa semakin kreatif dan inovatif. Terlebih santri yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Seringkali santri berkomunikasi dengan cara mengubah bahasa yang dapat dimengerti santri itu saja. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dinamakan dengan bahasa slang, prokem, dan jargon pesantren. Fokus yang melatarbelakangi munculnya permasalahan dalam pemakaian ragam bahasa pesantren di kalangan santri Darussalam Putri Utara : 1) Bagaimana bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. 2) Bagaimana makna bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darusaalm Putri Utara. 2) Mendeskripsikan makna dalam penggunaan ragam bahasa pesantren dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Sumber data penelitian adalah santri yang bermukim di Pondok Pesantren kurang lebih 1,5 tahun atau lebih. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan bukti yang akurat yaitu dengan teknik pengamatan, dan teknik catatan lapangan. Analisis yang digunakan adalah model Creswell: 1) Menyiapkan data. 2) Membaca dan melihat data. 3) Membuat koding data. 4) Menggunakan koding untuk membuat deskripsi. 5) Menghubungkan antar tema. 6) Memberi makna tema. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Kesimpulan dari penelitian ini: 1) Bentuk ragam bahasa; (a) Bahasa slang pesantren adalah ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, artinya bahasa tersebut hanya digunakan di Pondok Pesantren yang berjumlah 28 kata. (b) Bahasa jargon pesantren adalah ragam bahasa yang digunakan di Pondok Pesantren akan tetapi tidak bersifat rahasia yang berjumlah 27 kata. (c) Bahasa prokem adalah ragam bahasa gaul yang digunakan dalam

komunikasi sehari-hari untuk menambah keakraban antarsantri yang berjumlah 44 kata. 2) Makna ragam bahasa yang terdapat di dalam setiap kata bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren merupakan makna yang diberikan oleh pemakai sebagai bentuk lain dari makna kata dasar ragam bahasa tersebut.

Kata kunci : Ragam Bahasa, Bentuk dan Makna

Abstrac

This research is motivated by the phenomenon of the emergence of various languages used by groups which make language users more creative and innovative. Especially students who have different cultural backgrounds. Often students communicate by changing the language that the students can understand only. The languages used are called slang, prokem, and pesantren jargon. The focus behind the emergence of problems in the use of various pesantren languages among Darussalam Putri Utara students: 1) What are the forms of slang, jargon, and prokem language variations in the communication of students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. 2) What are the meanings of slang, jargon, and prokem in the communication of the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. The aims of this study were to: 1) describe the various forms of slang, jargon, and prokem in the communication of the students of the Darusaalm Putri Utara Islamic Boarding School. 2) Describe the meaning in the use of various pesantren languages in the communication of the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi. This study uses a qualitative descriptive method that can help identify various factors and information in the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. Sources of research data are students who live in Islamic boarding schools for approximately 1.5 years. The techniques used to obtain accurate data and evidence are observation techniques, and field notes techniques. The analysis used is the Creswell model: 1) Prepare the data. 2) Read and view data. 3) Making data coding. 4) Using coding to create descriptions. 5) Connecting between themes. 6) Give meaning to the theme. The validity of the data used is a triangulation technique. The conclusions of this study: 1) Variety of langue; a) Islamic boarding school slang is a variety of languages that are special and secret, meaning that the language is only used in Islamic Boarding Schools with a total of 28 words. 2b) Pesantren jargon language is a variety of languages used in Islamic boarding schools, but they are not secret, totaling 27 words. c) Prokem language is a variety of slang used in daily communication to increase the intimacy between students, totaling 44 words. 2) The meaning of the variety of languages contained in each word of slang, jargon, and program boarding schools is the meaning given by the user as another form of the meaning of the basic word of the language variety.

Keywords: Variety Languages, Forms and Meanings

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Suatu proses bahasa ini terdiri atas bagian fisik baik itu berupa mulut, telinga, dan bagian dalam seperti jiwa dan akal yang kemudian terhubung melalui otak sebagai pusatnya. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang membutuhkan rasa percaya diri peserta diri untuk mengungkapkan setiap gagasan melalui lisan (Manshur, 2021: 2). Komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan banyak hal yang ada di sekitar. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa dan bicara saja, namun bisa menggunakan berbagai media yang dapat menjadi penghubung dalam sebuah komunikasi. Kelompok masyarakat merupakan suatu rumpun sosial yang saling berdampingan, melengkapi dan saling bekerja sama. Begitu juga dengan interaksi yang terjalin, walaupun berbeda alat, budaya, sosial, lingkungan bahkan pula beda bahasa. Keseharian masyarakat yang sering berinteraksi dapat menciptakan bahasa yang menjadi lambang dari kelompok sosialnya. Dalam hal ini seringkali penggunaan bahasa dalam masyarakat berbeda dan beragam sesuai dengan tempat, budaya, dan kultur yang berlaku. Tidak semua pemakai bahasa asing membuat bahasa sendiri sebagai identitas dari kelompoknya sehingga menambah ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka (Millah, 2020: 1).

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara merupakan salah satu bagian dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang santrinya berasal dari berbagai daerah Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal daerah masing-masing, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya dan daerah pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Santri yang berasal dari luar daerah Blokagung merupakan santri pendatang yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka. Frekuensi komunikasi di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan santri sehari-hari tinggal di lingkungan atau asrama yang sama. Dengan memiliki latar budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi,

karena sejak lama santri sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan pesantren. Nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai patokan yang mencerminkan diri sendiri (Abdi, 2016: 139).

Santri juga berkomunikasi dengan cara mengubah bahasa yang dapat dimengerti santri itu saja. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dinamakan dengan bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren. Bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren ini merupakan pemakaian bahasa yang biasa digunakan untuk mempersingkat atau memberi kode khusus pada suatu kosa kata baik bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lainnya. Bahasa-bahasa seperti ini seringkali diucapkan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara karena batasan lingkungan mereka yang berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren, sehingga pemerolehan bahasa terkini jarang didapatkan bahkan didengar. Maka dari itu kreativitas santri putri dalam menggunakan bahasa-bahasa tersebut lebih banyak mempunyai kesempatan dari pada santri putra pada umumnya. Penggunaan bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren ini juga biasa diciptakan berdasarkan keadaan lingkungan, teman bergaul bahkan derajat pendidikan. Bahasa-bahasa ini juga memberikan kesan lebih akrab dan memiliki makna tertentu dalam komunikasi sehari-hari yang membuat santri itu terlihat lebih unik dan membutuhkan suatu kajian. Jadi, peneliti lebih tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi guna untuk memperdalam pemahaman tentang penggunaan ragam bahasa terutama dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna daripada generalisasi. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah agar penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam sehingga bisa dihasilkan data uraian deskriptif tentang fenomena ragam bahasa slang, bahasa jargon, dan prokem pesantren.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini harus benar-benar santri yang bermukim di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam tersebut agar data yang didapat murni. Sumber data juga bukan santri baru yang tinggal di pondok tersebut karena mereka merupakan santri yang bermukim kurang lebih selama 1,5 sampai 5 tahun lebih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan teknik catatan lapangan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian agar mendapatkan data yang akurat adalah teknik triangulasi. Selain itu dalam penelitian ini analisis data yang digunakan merupakan analisis data model Creswell (Sugiyono, 2018: 160). Analisis data Creswell itu ada 6, antara lain:

1. Mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis.
2. Baca dan lihat seluruh data.
3. Membuat koding seluruh data.
4. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi.
5. Menghubungkan antar tema.
6. Memberi interpretasi dan makna tentang tema.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas. Mempelajari bahasa merupakan hal penting yang dilakukan oleh manusia karena secara langsung dapat melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa dapat dipastikan masyarakat memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 2).

2. Sociolinguistik

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014: 6) Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami sociolinguistik terlebih dahulu membicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam bermasyarakat dengan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, akan diketahui bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan juga menempatkan diri mereka dalam masyarakat masing-masing. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan secara mudah bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Maksudnya dalam ilmu sociolinguistik objek penelitiannya memiliki hubungan yang sangat erat antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat tutur.

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Selain itu sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli mengatakan bahwa sociolinguistik bermula dari adanya sebuah asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wijana dan Rohmadi, 2013: 7).

Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Misalkan perkembangan bilingualisme, perkembangan pembakuan bahasa, dan perencanaan bahasa di negara-negara berkembang.

3. Pengertian Ragam Bahasa

Rahmah (2018: 12) menjelaskan bahwa ragam bahasa dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika seseorang mengatakan bahwa modelnya beragam, dan di dalamnya terkandung maksud bahwa modelnya bervariasi. Adanya ragam atau variasi melibatkan bahwa terdapat satu model yang menjadi sebuah acuannya. Dengan demikian bagaimanapun model variasinya pasti terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh sebuah faktor kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan keadaan. Tidak tepat kiranya apabila komunikasi di pasar menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan ketika di dalam rapat dinas. Dengan demikian, terdapat berbagai ragam bahasa sebagai alat komunikasi. Terdapat aneka ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan keadaannya.

Sebagai sebuah *langue* bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat yang tidak homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut dengan *parole* yakni menjadi tidak seragam. Bahasa itu akan menjadi beragama dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, akan tetapi juga karena kegiatan komunikasi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak serta terjadi dalam wilayah yang luas (Chaer dan Agustina, 2014: 68).

a. Bahasa Slang

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014:18) menjelaskan bahwa bahasa slang merupakan bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru dan ditemukan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan bahasa *prokem* dapat dikategorikan sebagai bahasa slang.

b. Bahasa Jargon

Bahasa jargon merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Akan tetapi tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang.

c. Bahasa Prokem

Bahasa prokem atau argot merupakan variasi bahasa yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Misalkan dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam bentuk arti *mangsa* (Chaer dan Agustina, 2014: 68). Bahasa gaul atau yang biasa dikenal dengan bahasa prokem, merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat. Pengguna jenis bahasa ini biasanya digunakan oleh remaja sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan teman seumurnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Masyarakat di sini tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis saja, tetapi lebih kompleks dari itu, misalnya umur. Begitu juga dengan remaja. Dengan keadaan psikologisnya yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai, mereka membentuk satu kebudayaannya sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai. Budaya yang biasa disebut dengan budaya

populer (*pop culture*) tersebut kemudian memengaruhi segala aspek kehidupan mereka, termasuk juga gaya berbahasa yang mereka gunakan (Femi, 2014: 2).

Ragam Bahasa	Bentuk
Ngerik	Bahasa Slang
Ngebari	Bahasa Slang
Mbesang	Bahasa Slang
Ngepot	Bahasa Slang
Sholli-sholli	Bahasa Slang
Setoran	Bahasa Jargon
Sorogan	Bahasa Jargon
Ro'an	Bahasa Jargon
Ta'zir	Bahasa Jargon
Sambang	Bahasa Jargon
Halu	Bahasa Prokem
Mager	Bahasa Prokem
Santuy	Bahasa Prokem
Mletre	Bahasa Prokem
Damage	Bahasa Prokem

1. Bahasa Slang Pesantren

a. *Sholli-sholli*

Sholli-sholli merupakan kata yang dinisbatkan dari bacaan salawat menjelang salat malam. Sholli-sholli ini digunakan pengurus pesantren untuk membangunkan dan mengajak seluruh santri agar melakukan salat malam. Setelah mendengarkan sholli-sholli semua santri segera bersiap-siap dan melaksanakan salat malam bersama-sama. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

b. Mbesang

Mbesang merupakan kata yang memiliki makna mencarikan tempat. Kata ini digunakan ketika santri mencarikan tempat temannya agar bisa menempati pada tempat yang sama. Salah satu alasan agar mereka menjadi satu tempat adalah mendapat teman bicara dan tidak merasa sendiri. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi. Hal ini disebabkan karena kosakata yang dibentuk oleh santri Pondok Pesantren.

c. Ngerik

Ngerik merupakan kata yang memiliki makna melihat antara santri laki-laki dan santri putri dengan dibatasi jarak yang cukup jauh. Biasanya ngerik ini dilakukan santri putra atau santri putri yang saling mengenal satu sama lain atau hanya dibuat hiburan saja. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

d. Ngebari

Ngebari memiliki makna antrian. Kata ngebari dilakukan setiap santri yang diharuskan untuk mengantri ketika berada di situasi yang sangat ramai. Mengingat begitu banyak jumlah santri putri itu dapat menyebabkan semua kegiatan mengantri dan dianjurkan untuk ngebari. Ngebari adalah salah satu akses untuk menguji kesabaran santri dalam keadaan apapun. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi. Hal ini disebabkan karena kosakata yang dibentuk oleh santri Pondok Pesantren.

e. *Ngepot*

Ngepot memiliki makna mengantuk yang sangat berat sampai-sampai santri yang mengantuk tersebut terjungkal ke arah depan, samping kanan dan kiri bahkan sampai terjatuh ke arah belakang. Bisa dikatakan ngepot karena dibaratkan dengan sepeda yang berbelok di tikungan tajam. Sehingga hanya badan dan kepalanya saja yang bergerak selain itu tidak ada yang bergerak. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

2. Bahasa Jargon Pesantren

a. *Setoran*

Setoran memiliki makna menyetorkan hafalan. Kata ini digunakan santri ketika menyetorkan hasil hafalannya kepada pengurus pesantren. Hasil dari setoran bisa berupa hafalan nadzom atau Al-Qur'an. Kegiatan setoran tidak bisa dilakukan setiap waktu, karena sudah memiliki waktu yang khusus. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

b. *Sorogan*

Sorogan memiliki makna setoran kitab. Kata ini digunakan santri untuk mempermudah komunikasi dalam menyetorkan kitab kepada guru sorogan. Diadakannya kegiatan sorogan dapat menunjang santri dengan mudah membaca kitab. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

c. *Ro'an*

Ro'an memiliki makna kerja bakti. Kata ini digunakan santri ketika melakukan kerja bakti bersama-sama pada hari Jum'at. Tanpa ada kegiatan ro'an kebersihan di dalam pondok tidak akan terjamin seratus persen mengingat begitu luasnya halaman Pondok Pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

d. *Ta'zir*

Ta'zir memiliki makna hukuman santri yang melanggar. Kata ini digunakan di Pondok Pesantren ketika ada santri yang melanggar peraturan akan dihukum sesuai dengan kebijakan pengurus. Tujuan dari ta'zir sendiri adalah membuat jera santri yang sudah melanggar peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

e. *Sambang*

Sambang memiliki makna menjenguk. Kata ini digunakan ketika orang tua santri menjenguk keadaan anaknya yang berada di Pondok Pesantren. Mungkin hanya dengan menjenguk dan melihat kondisi anaknya baik-baik saja di dalam pondok hati orang tua sudah bisa terobati dan lega. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

3. Bahasa Prokem Pesantren

a. *Halu*

Kata baku dari *halu* adalah halusinasi yang memiliki arti membayangkan sesuatu yang mungkin terjadi dan terkadang tidak terjadi sama sekali. Hanya dengan menghalu seseorang tidak bisa mendapat sebuah penolakan atas apa yang diinginkan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

b. *Mager*

Mager memiliki arti malas gerak. Kata ini digunakan untuk santri yang sedang malas bergerak pergi ke mana-mana dan meminta bantuan orang lain untuk melakukan tugas mereka. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

c. *Santuy*

Santuy merupakan sinonim dari kata santai yang artinya sedang tidak melakukan pekerjaan apapun dan tidak ada pekerjaan yang akan dilakukan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

d. *Mletre*

Mletre memiliki makna tidak menghargai orang lain. Akan tetapi kata ini digunakan santri ketika sedang merasa capek dan tidak menghiraukan orang yang sedang ada di sekitarnya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

e. *Damage*

Damage memiliki arti kerusakan. Akan tetapi kata ini tidak harus diartikan kerusakan. Namun juga bisa digunakan ketika seseorang sedang mengagumi pada paras seorang laki-laki atau perempuan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang

bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan makna ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Ragam Bahasa

a. Bahasa Slang Pesantren

Bahasa slang pesantren merupakan salah satu ragam bahasa yang dipakai santri ketika berkomunikasi antara santri satu dengan santri yang lainnya. Banyak masyarakat luar pesantren yang tidak mengerti dan tidak paham tentang bahasa ini karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sudah disepakati dan dibuat oleh pengguna atau santri di Pondok Pesantren, oleh karena itu dinamakan bahasa slang pesantren sebab bahasa ini hanya digunakan komunikasi santri di Pondok Pesantren.

b. Bahasa Jargon Pesantren

Merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan santri dalam komunikasi sehari-hari untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan sebuah kosakata agar tidak terjadi kesulitan dalam menyampaikan kosakata antara santri satu dengan santri yang lain. Bahasa jargon pesantren ini sebenarnya tidak bersifat rahasia akan tetapi hanya digunakan kalangan santri itu saja. Sehingga sebagian dari masyarakat luar pesantren tidak mengerti makna dan maksud bahasa jargon yang digunakan dalam interaksi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

c. Bahasa Prokem Pesantren

Merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh kalangan remaja dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah keakraban tanpa memikirkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu bahasa prokem juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengerti makna dari bahasa prokem itu

sendiri. Kemunculan bahasa prokem ini tidak hanya digunakan di kalangan remaja luar pesantren saja, akan tetapi remaja yang menetap di dalam Pondok Pesantren juga tidak tertinggal zaman dengan remaja luar yang menggunakan bahasa-bahasa gaul atau *tren*.

2. Makna Ragam Bahasa

Makna ragam bahasa yang terdapat di dalam setiap kata bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem pesantren merupakan makna yang diberikan oleh pemakai sebagai bentuk lain dari makna kata dasar ragam bahasa tersebut dengan meninjau dari segi makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna relasi.

E. Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. 2014. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manshur, Ali. 2021. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tegaltrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal PENEROKA Vol. 1, No. 02*. Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Millah, Izzatul. Skripsi. 2020. *Ragam Bahasa Slang Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Annuqoyyah Latte II*. Skripsi Diterbitkan. Sumenep. Program S1 STKIP PGRI. (Diakses 28.11.2021: 23.31).
- Oktaviani, Femi. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul Dengan Keterbukaan Komunikasi Di Kalangan Siswa*. *Jurnal Komunikasi*. Vol.1. No. Universitas BSI. Bandung.
- Rahmah Annisa. 2018. *Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam Di Kawasan Simpang Pemda*. Skripsi Diterbitkan. Medan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (Diakses 05.12.2021: 08.58).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.